BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam seni tradisional yang tersebar di seluruh Nusantara. Keberagaman budaya tersebut menghasilkan berbagai bentuk seni pertunjukan yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan identitas bagi masyarakat. Salah satu kesenian tradisional Jawa Timur adalah Wayang Topeng Panji Malangan yang berkembang di wilayah Malang. Kesenian ini memadukan unsur tari, musik, cerita, dan penggunaan topeng sebagai bagian dari ekspresi budaya. Keberlanjutan kesenian tradisional menghadapi tantangan perubahan preferensi masyarakat, perkembangan teknologi, serta perubahan pola partisipasi generasi muda (Sholichah & Hidayatullah, 2025; Sari & Wibowo, 2023).

Pelestarian kesenian tradisional membutuhkan keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah. Kegiatan pertunjukan menjadi salah satu bentuk pelestarian karena memberikan ruang bagi seniman untuk menampilkan karya sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengenal dan menikmati kesenian tradisional. Dalam konteks tersebut, penyelenggaraan event budaya tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan pertunjukan, tetapi juga dengan kemampuan penyelenggara menciptakan kondisi acara yang tertib, aman, dan nyaman bagi pengunjung.

Program “Topeng untuk Dunia” yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan dan melestarikan Wayang Topeng Panji Malangan. Program tersebut memberikan ruang bagi seniman dan generasi muda untuk terlibat dalam pertunjukan budaya. Penyelenggaraan secara gratis dan terbuka untuk umum memperluas akses masyarakat terhadap pertunjukan, tetapi pada saat yang sama membuat jumlah kedatangan pengunjung lebih sulit diprediksi dibandingkan event yang menggunakan tiket berbayar dengan kuota yang jelas.

Pertunjukan Wayang Topeng Panji Malangan di Taman Krida Budaya Malang menjadi kasus penting untuk dikaji karena jumlah penonton mengalami peningkatan pada beberapa penyelenggaraan. Berdasarkan data panitia yang tercantum dalam naskah penelitian, kapasitas tempat duduk yang disediakan adalah 797 kursi. Pada salah satu penyelenggaraan, jumlah penonton yang telah terdaftar mencapai 2.254 orang dan diperkirakan dapat mencapai sekitar 2.500 orang (MalangPariwara.com, 2025). Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas tempat duduk dan jumlah pengunjung.

Meskipun demikian, perbandingan antara 2.500 pengunjung dan 797 kursi tidak dapat langsung disebut sebagai crowd density. Kapasitas kursi merupakan kapasitas tempat duduk, sedangkan crowd density berkaitan dengan jumlah orang dalam luas area tertentu. Kritik pada seminar hasil menekankan bahwa analisis perlu memperhatikan ruang lain yang digunakan pengunjung, seperti area berdiri, lesehan, tenda, jalur sirkulasi, serta area yang digunakan untuk panggung dan backstage. Oleh karena itu, penelitian ini memperbaiki cara mendefinisikan over capacity dengan membedakan kapasitas tempat duduk, kapasitas ruang, dan kepadatan kerumunan.

Taman Krida Budaya memiliki luas lahan keseluruhan sebesar 17.050 m^2 dan luas bangunan sebesar 4.103 m^2. Luas keseluruhan tapak tidak dapat diperlakukan sebagai luas area penonton karena kompleks tersebut juga terdiri atas bangunan, fasilitas pendukung, akses, sirkulasi, dan fungsi ruang lainnya. Data yang lebih relevan untuk penelitian adalah pendopo utama yang memiliki luas sekitar 1.655 m^2. Luas tersebut juga belum dapat langsung dianggap sebagai luas efektif penonton karena masih terdapat area panggung, backstage, fasilitas, dan sirkulasi yang harus dipisahkan dalam analisis.

Layout konfigurasi tempat duduk yang digunakan dalam penelitian memberikan informasi tambahan mengenai distribusi ruang penonton. Berdasarkan angka yang tertera pada layout, kapasitas kursi terdiri atas 135 kursi di kiri atas, 135 kursi di kanan atas, 160 kursi di kiri tengah, 160 kursi di kanan tengah, 17 kursi pada masing-masing sisi area VIP, 84 kursi di kiri bawah, 89 kursi di kanan bawah, dan 50 kursi VIP. Penjumlahan angka tersebut

menghasilkan 847 kursi. Angka ini berbeda dari 797 kursi yang tercatat dalam data penyelenggara. Perbedaan tersebut menjadi bagian dari proses verifikasi data penelitian dan tidak boleh diselesaikan dengan memilih salah satu angka tanpa klarifikasi sumber.

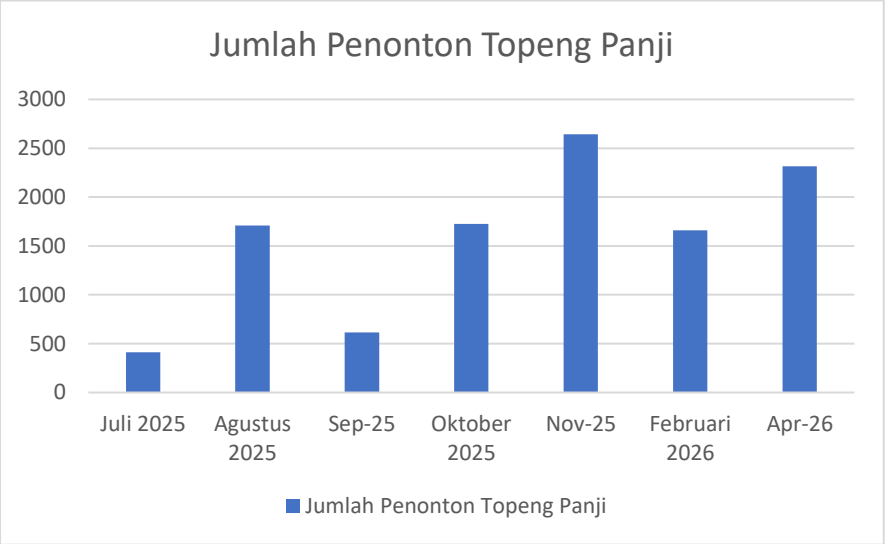
Layout juga menunjukkan bahwa ruang pertunjukan memiliki panggung utama, area backstage, area VIP, kelompok tempat duduk pada beberapa sisi, dan jalur sirkulasi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kepadatan pengunjung dapat berbeda antar-zona. Area yang dekat dengan panggung atau pintu masuk dapat mengalami konsentrasi lebih tinggi dibandingkan area lain. Dengan demikian, pengukuran crowd density perlu diarahkan pada area efektif penonton dan, apabila data tersedia, dilakukan per zona agar distribusi massa dapat dipahami secara lebih tepat.

Crowd Management Theory digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kerumunan direncanakan, dipantau, diarahkan, dan dikendalikan. Still menempatkan density sebagai salah satu ukuran penting dalam memahami kondisi kerumunan dan menggunakan satuan orang per meter persegi. Konsep tersebut relevan dengan kebutuhan revisi penelitian karena jumlah pengunjung harus dikaitkan dengan luas ruang yang benar-benar digunakan. Selain density, pengelolaan kerumunan juga berkaitan dengan flow of visitors, access control, serta safety and comfort.

Permasalahan crowd management pada event gratis tidak berhenti pada jumlah pengunjung. Ketika jumlah kedatangan meningkat, pengelola perlu mengetahui bagaimana pengunjung tersebar, melalui jalur mana mereka bergerak, bagaimana akses masuk dan keluar dikendalikan, serta bagaimana keselamatan dan kenyamanan dipertahankan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan menyatakan bahwa terjadi over capacity, tetapi menganalisis bagaimana kondisi tersebut dikelola berdasarkan empat aspek Crowd Management Theory.

Penelitian ini penting dilakukan karena keberhasilan event budaya tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pertunjukan, tetapi juga oleh kemampuan pengelola dalam mengelola ruang dan kerumunan. Hasil penelitian diharapkan

dapat memberikan dasar bagi penyelenggara untuk memperbaiki pemetaan kapasitas, pengaturan arus, pengendalian akses, serta strategi keselamatan dan kenyamanan pada event budaya yang gratis dan terbuka untuk umum.



Gambar 1. 1 Diagram Data Jumlah Penonton Topeng Panji Malangan

Sumber : Data Panitia Penyelenggara 2025

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengelolaan *over capacity* pada *Event* Budaya Topeng Panji Malangan 2025 yang diselenggarakan secara gratis dan terbuka untuk umum di Taman Krida Budaya Malang. *Over capacity* dalam penelitian ini tidak ditentukan hanya berdasarkan jumlah pengunjung yang dibandingkan dengan jumlah kursi, tetapi dipahami sebagai kondisi ketika jumlah dan distribusi pengunjung memberikan tekanan terhadap kapasitas efektif ruang serta memengaruhi pergerakan, akses, keselamatan, dan kenyamanan. Fokus analisis menggunakan *Crowd Management Theory* melalui empat aspek, yaitu *crowd density, flow of visitors, access control*, serta *safety and comfort*.

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hubungan *crowd control* dengan *over capacity*. Hal ini penting agar penyelenggara event dapat mengetahui seberapa besar peran *crowd control* dalam menciptakan

pengalaman positif bagi *audiens*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan kerumunan dalam menghadapi kondisi *over capacity* pada pertunjukan budaya Topeng Panji Malangan 2025 di Taman Krida Budaya Malang yang diselenggarakan secara gratis dan terbuka untuk umum.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kondisi *crowd density* berdasarkan jumlah pengunjung, luas ruangan efektif, dan distribusi pengunjung pada area pertunjukan.
2. Mengidentifikasi pola *flow of visitor* serta titik konsentrasi dan potensi *bottleneck* berdasarkan *layout* dan kondisi lapangan.
3. Menganalisis penerapan *access control* dalam mengatur kedatangan, masuk, perpindahan, dan keluar pengunjung.
4. Menganalisis kondisi *safety and comfort* pengunjung serta upaya penyelenggara dalam mengatisispasi risiko akibat kepadatan.
5. Merumuskan strategi pengelolaan kerumunan yang lebih efektif untuk mengatisispasi kondisi *over capacity* pada *event* budaya gratis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik dari sisi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pariwisata maupun dari sisi praktik oleh berbagai pihak yang mempunyai keterlibatan secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan *event* budaya.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada kajian *management event*, khususnya pengelolaan kerumunan pada pertunjukan budaya.
2. Memperluas penerapan *Crowd Management Theory* dalam konteks *event* budaya gratis dan terbuka untuk umum.

3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai *crowd density*, *flow of visitor*, *acces control*, dan *safety and comfort*.
4. Memperkuat kajian pariwisata budaya dari perspektif pengelolaan pengunjung dan keselamatan *event*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penyelenggara pertunjukan budaya, sebagai bahan evaluasi dalam merancang strategi pengendalian kerumunan yang lebih efektif.
2. Bagi pemerintah daerah dan pengelola *event*, sebagai referensi dalam menyusun kebijakan dan standar operasional pengelolaan kapasitas pengunjung.
3. Bagi masyarakat dan pengunjung, sebagai upaya peningkatan kualitas penyelenggaraan pertunjukan budaya yang lebih aman, nyaman, dan tertib.

.